

JURNAL

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS DALAM MEMBANGUN KONSEP
DIRI POSITIF**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Stroke *Happy Embung*
Yogyakarta dalam Membangun Konsep Diri Positif Sebagai Insan Pasca Stroke)



Oleh:

ANITA ROHMATUR RIZKI

D0212015

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2016

commit to user

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS DALAM MEMBANGUN KONSEP DIRI POSITIF

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Stroke *Happy Embung*
Yogyakarta dalam Membangun Konsep Diri Positif Sebagai Insan Pasca Stroke)

Anita Rohmatur Rizki

Firdastin Ruthnia Yudiningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Based on survey from Yayasan Stroke Indonesia on 2015, Indonesia has the most people suffering from stroke and increasing rapidly. Not only affecting one's healthiness really bad, stroke also affecting person's mentality. Most of people with stroke will suffer from depression, and tends to thing negatively towards their self, for example being under confident. Start from that experience, Happy Embung Yogyakarta Stroke Community is founded. This community become the place for a person who suffer from stroke to get a motivation from people who also suffer from the same problem. Coming from that, this research purpose is to study the communication pattern inside that community in order to build stroke patients confidence and positive mindset once again.

This research is being conducted at komunikastroke happy embung jogja which is located in danau tembakbiyi sleman jogya. This research use descriptive qualitative method to analyze the data. The data source for this research is coming from in-depth interview, observation, and literature. The sample is taken from purposive sampling method. And to analyze the data, writer use interactive analysis miles and huberman with three stages consist of data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal until verification.

This research concludes that: (1) communication patterns that can be used to explain communication process among Insan Pasca Stroke is a communication pattern star(2)while, the communication model in this community is Osgood and Schramm communication models(3 there are symptoms of looking glass self, where IPS saw the other members as a reflection of themselves(4) IPS claim that they felt more comfort when interacting with stroke patients.

Pendahuluan

Menurut data dari Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki), sebuah yayasan yang berkonsentrasi untuk menangani pasien stroke, Indonesia menempati urutan pertama di dunia dalam jumlah pasien stroke terbanyak. Tidak hanya itu, dari tahun ke tahun, pasien stroke selalu meningkat. Stroke menempati urutan ketiga penyebab kematian setelah jantung dan kanker. Adapun 3 provinsi di Indonesia yang memiliki prevelensi stroke tertinggi, yakni DIY (16,9%), Sulawesi Tengah (16,6%) dan Jawa Timur (16,0%).¹

Stroke biasanya akan menimbulkan dampak yang besar dilihat dari segi ekonomi dan sosial. Hal ini dikarenakan biaya pengobatan dan perawatan yang sangat tinggi. Selain itu, pasien stroke biasanya akan kehilangan pekerjaan dan tidak dapat bersosialisasi seperti biasa lagi, dikarenakan stroke yang dideritanya. Biasanya, dia akan mulai menarik diri dari pergaulan di masyarakat, karena berbagai keterbatasan yang ia miliki. Hal ini tentu akan berpengaruh pada cara dia berkomunikasi dengan orang lain, serta berpengaruh pula pada konsep diri yang ia miliki. Konsep diri merupakan bagaimana cara individu melihat dirinya sendiri, melalui orang lain. Para pasien stroke, biasanya akan mulai merasa kurang percaya diri saat bersosialisasi dengan orang lain. Akhirnya hal ini mempengaruhi dirinya untuk membentuk berbagai pernyataan negatif tentang dirinya sendiri.

Konsep diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Tidak hanya itu, konsep diri yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi bagaimana seseorang dan orang lain memandang dirinya, serta mempengaruhi pola interaksi dengan orang lain. Bahkan bisa dikatakan, bahwa konsep diri sangat vital, hubungannya dengan perkembangan kepribadian.² Terdapat dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif yang dimiliki individu akan membuat dirinya memiliki sikap optimis, percaya diri dan akan selalu bersikap positif pada segala sesuatu, termasuk kegagalan yang ia alami. Sedangkan konsep diri negatif membuat individu membuat seseorang

¹ Andang, Ilyani. (2015). 5 Ancaman Kesehatan Tertinggi Di Indonesia. Diambil dari <http://ylki.or.id/2016/02/5-ancaman-kesehatan-tertinggi-di-indonesia/> diakses pada 20 April 2016.

²Rakhmat, J. (2007). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 99.

memandang dirinya lemah, gagal, tidak menarik, dan bersikap pesimis pada dirinya sendiri.³

Para pasien stroke, yang tetap membutuhkan komunikasi dengan orang lain, salah satunya untuk membangun konsep diri yang positif di masa penyembuhannya. Dengan berkomunikasi, maka akan mempengaruhi konsep diri yang mereka miliki. Hal ini tentu akan berpengaruh positif pada proses kesembuhannya. Pasalnya, seperti yang dijelaskan oleh Yastroki, pasien stroke tidak hanya memerlukan perawatan medis saja namun juga bimbingan secara emosional, untuk mengembalikan semangat hidupnya kembali.⁴

Komunikasi dan konsep diri adalah dua hal yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Bahkan bisa dikatakan, bahwa pengetahuan mengenai konsep diri yang dimiliki seseorang akan meningkatkan komunikasi, begitupun sebaliknya, berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang dirinya. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, komponen citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*) yang terdapat dalam konsep diri, sangat berpengaruh pada pola komunikasi interpersonal.⁵ Bimbingan atau binaan secara emosional yang tepat untuk para pasien stroke, salah satunya bisa didapatkan melalui *Club Stroke*.

Salah satu *club stroke* yang terdapat di Indonesia, yaitu Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta yang merupakan komunitas pasien stroke yang bertujuan untuk saling memberi dukungan kepada sesama pasien stroke, untuk memiliki harapan untuk sembuh dan mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Komunitas ini dibentuk berdasarkan pengalaman yang sama, sebagai pasien stroke. Dengan semangat itulah, mereka ingin mengajak para anggotanya untuk tetap memiliki aktivitas di luar ruangan, dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk tetap mandiri, dan memiliki harapan untuk sembuh. Mereka memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai bersama, yakni saling mendukung dan

³Calhoun, F. & Joan Ross Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)*, Semarang : Ikip Semarang Press, 1990, Hlm. 105.

⁴ Andang. *Loc.cit.*

⁵*Ibid.*

membangun konsep diri positif pada diri mereka masing-masing bahwa mereka akan sembuh.

Setelah bergabung dengan Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, pasien stroke yang semula menunjukkan kecenderungan konsep diri negatif tersebut mulai mengalami perubahan ke arah yang positif. Itulah mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, guna mengetahui pola komunikasi serta proses yang terjadi di dalam komunitas ini, sehingga terbangun konsep diri positif di antara para anggotanya

Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Komunikasi Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta dalam Membangun Konsep Diri Positif sebagai Insan Pasca Stroke?

Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji pola komunikasi Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta dalam membangun konsep diri positif sebagai Insan Pasca Stroke. Sehingga dapat diketahui hal-hal yang dapat mempengaruhi perubahan konsep diri positif pada pasien stroke. Sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan cara diaplikasikan oleh masyarakat, terutama para pendamping dan pasien stroke.

Telaah Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *communis* yang artinya kebersamaan. Selain itu, komunikasi juga berasal dari bahasa latin *Communico* yang artinya berbagi.⁶ Banyak ahli yang mendefinisikan komunikasi, beberapa diantaranya adalah John R. Schemerhon yang mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan simbol yang melibatkan antar pribadi, yang dilakukan untuk suatu kepentingan.⁷ Sedangkan, menurut Steven, komunikasi dapat terjadi kapan saja saat suatu organisme bereaksi

⁶ Cangara. *Op.cit.* hlm.13.

⁷Widjaja, A.W., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Hlm. 120.

terhadap sebuah stimuli. Stimuli dikirimkan oleh stimulant berupa simbol yang merupakan pesan yang ingin disampaikan.⁸

Selain definisi di atas, definisi komunikasi yang paling terkenal, dan dianggap mudah dipahami, salah satunya yakni definisi komunikasi yang disampaikan oleh Harold Lasswell, yang menyampaikan pengertian komunikasi melalui kalimat “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”⁹ Bermula dari pernyataan tersebut, Harold Lasswell menjelaskan bahwa Komunikasi memiliki unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Terdapat lima unsur komunikasi, yaitu komunikan, pesan,¹⁰

a. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi merupakan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi dalam kelompok sosial tertentu.¹¹ Pola komunikasi merupakan bentuk hubungan antara dua orang maupun lebih sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tujuan pesan tersebut dapat dipahami.¹² Pola atau bentuk tersebut merupakan kebiasaan yang tercipta dengan sendirinya maupun berdasarkan nilai-nilai yang ada. Pola yang terbentuk antara satu hubungan dengan hubungan lain bisa saja berbeda.

1) Pola Lingkaran

Dalam pola lingkaran, sebuah kelompok tidak memiliki pemimpin maupun ketua. Sehingga setiap anggota memiliki kewenangan yang sama. Dalam pola ini, setiap anggota hanya bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain yang berada disisi kanan dan kirinya.

2) Pola Roda

Pola roda memiliki pemimpin yang jelas, yang terletak di pusat, sehingga semua anggota hanya dapat menyampaikan pesannya melalui

⁸ Cangara, *Op. Cit.*, Hlm. 19.

⁹ Mulyana, Dedy, *Op.cit.*, hal 69.

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 70.

¹¹ Suranto, A.W., *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2010, Hal. 116.

¹² Bahri, Syaiful D., *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004, Hlm. 1.

pemimpin mereka terlebih dahulu. Selanjutnya pemimpinnya lah yang akan menyampaikan pada anggota yang lain.

3) Pola Y

Dalam pola ini terdapat sentralisasi yang kurang jika dibandingkan dengan struktur roda. Pada pola Y, pelaku komunikasi hanya dapat berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja, seperti yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut.

4) Pola Rantai

Seperti halnya dengan pola lingkaran, struktur rantai juga hanya memungkinkan tiap orang yang ada didalamnya berkomunikasi hanya dengan dua orang saja. Namun, pada struktur rantai dua orang di ujung hanya memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan satu orang saja.

5) Pola Bintang

Pola ini memungkinkan adanya partisipasi yang maksimum antara anggotanya, karena terdapat kesamaan wewenang antar anggotanya. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk mempengaruhi anggota lain.

b. Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan mengenal mereka sebagai bagian dari kelompok.¹³ Begitu juga dengan definisi kelompok menurut Michael Burgoon, komunikasi kelompok didefinisikan sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik anggota lain.¹⁴

¹³ Mulyana, *Op.cit.*, Hlm. 42.

¹⁴ Anwar, Arifin, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta: Salemba, 1984, Hlm. 24.

Adapun faktor personal yang mempengaruhi kelompok: (1) Kebutuhan Interpersonal, (2) Tindakan komunikasi, yang meliputi pertukaran informasi. (3) Peranan dalam sebuah kelompok.¹⁵

2. Konsep Diri

Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman, konsep diri merupakan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, baik yang berkaitan dengan minat, bakat, kemampuan, maupun fisik mereka. Setelah mengetahui kemampuan yang ia miliki, individu akan memiliki perasaan positif maupun negatif. Konsep diri tidak datang secara tiba-tiba, melainkan terbentuk seiring individu berkomunikasi dengan orang lain.¹⁶ Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertindak laku.¹⁷

Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan.¹⁸ Hal ini sejalan dengan fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti, bahwa para pejuang stroke atau Insan Pasca Stroke (IPS) memerlukan dorongan untuk kembali percaya untuk sembuh dan mandiri. Seperti halnya yang kita ketahui, bahwa kebanyakan dari mereka biasanya mengalami ketidakpercayaan diri, sehingga pembentukan konsep diri sangatlah penting.

Argy dalam Hardy & Heyes mengatakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:¹⁹

- a. Reaksi dari Orang Lain.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Sarwono, Sarlito W., , Eko Meinarnom, *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009, Hlm. 53.

¹⁷ Garliah L., Sari Nasution, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berperstasi* . Jurnal Psikologia Vol. 1 No.1, 2005.

¹⁸ Burns,R.B., *Konsep Diri : Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan, 1993, Hlm. 50.

¹⁹ Hardy, Malcom & Steve Hayes, *Pengantar psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1985, Hlm. 105.

- b. Perbandingan dengan Orang Lain
- c. Peranan Individu
- d. Identifikasi terhadap orang lain

Dalam jurnal “Psychological Reports” oleh Elton M. Squyres, disebutkan bahwa konsep diri berkembang sebagai produk dari referensi sosial, hal inilah yang disebut dengan *looking glass self*, sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian sosial dari orang-orang di sekitar individu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri yang dimilikinya.²⁰ William James menambahkan, bahwa di dalam konsep diri, terdapat “*The I*” diri yang sadar, serta “*The Me*” yang merupakan objek renungan terhadap diri kita sendiri.²¹ “*The I*” merupakan diri yang mencoba menilai diri kita sendiri dengan acuan atau ukuran orang lain.

Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri dibagi menjadi 2 jenis, yakni konsep diri positif dan negatif. Berikut penjelasan mengenai 2 jenis konsep diri tersebut:²²

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif yang dimiliki seseorang akan membuat dirinya bersifat optimis, percaya diri dan bersikap positif terhadap segala hal yang ia hadapi, termasuk kegagalan. Konsep diri positif juga merupakan evaluasi diri positif, penghargaan diri positif, serta penerimaan diri yang positif.

Terdapat beberapa ciri-ciri konsep diri positif yang dimiliki individu, menurut James F. Calhoun, yaitu:²³

- 1) Dapat menerima dan mengenal diri sendiri dengan baik
- 2) Dapat menyimpan dan memahami informasi positif maupun negatif tentang dirinya
- 3) Dapat belajar dari pengalaman

²⁰Squyres, Elton M, *Self-Observation of Ones Own Reflected Image: A Report*. Psychological Reports Journal. Vol. 45, 2004, Hlm. 760-762.

²¹ Rakhmat. *Op.cit.* Hlm. 98.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

- 4) Membuat rancangan saat memiliki pengharapan
- 5) Memiliki ide untuk kehidupannya

b. Konsep diri negatif

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan bersikap pesimis, dan memiliki rasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Ia juga akan memandang dirinya sebagai pribadi yang lemah dan tidak berdaya serta pesimis terhadap kegagalan.

Menurut William D. Broos dan Philip Emmert, terdapat tanda-tanda seseorang yang memiliki konsep diri negatif, yakni:²⁴

- 1) Peka pada kritik.
. Ia akan cenderung marah dan tidak bisa menerima kritik yang diberikan padanya.
- 2) Responsive terhadap pujian.
Sebaliknya, individu dengan kecenderungan konsep diri negatif akan sangat haus akan pujian.
- 3) Merasa tidak disukai oleh orang
Biasanya, mereka juga cenderung menganggap bahwa orang lain tidak menyukai dirinya.
- 4) Bersikap pesimis

Ia juga cenderung tidak percaya diri dan memiliki sifat pesimis.

3. Pengaruh Konsep Diri pada Komunikasi Interpersonal

Adapun pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:²⁵

a. Kecenderungan bertindak laku sesuai dengan konsep diri

Saat individu melakukan komunikasi dengan orang lain, ia akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia miliki. Kecenderungan ini disebut nubuat yang dipenuhi sendiri. Kualitas dari komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konsep diri positif maupun negatif yang kita miliki.

²⁴ Rakhmat J. *Op.cit.* Hlm. 103.

²⁵ Ibid., Hlm. 102.

b. Membuka diri

M. Jourard mengatakan bahwa, Individu yang memiliki konsep diri positif adalah pribadi yang transparan (tembus pandang). Artinya, pribadi tersebut memiliki sikap yang terbuka dengan orang lain.

c. Percaya diri

Dengan adanya konsep diri yang positif, maka akan muncul kepercayaan diri yang tinggi sehingga komunikasi interpersonal akan lebih memungkinkan untuk terjalin dengan baik.

d. Selektivitas

Konsep diri akan mempengaruhi perilaku komunikasi kita, karena konsep diri akan menyebabkan kita memiliki terpaan selektif, persepsi selektif, ingatan selektif serta penyandian selektif.

Dari penjelasan di atas, peneliti mencoba menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan berbagai pemahaman dan teori yang telah dijelaskan, baik dalam hal proses komunikasi, pola komunikasi, maupun konsep diri. Untuk lebih dapat menjelaskan penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Penilaian Sosial (*Social Judgment Theory*). Teori ini menjelaskan tentang komunikasi sebagai perubahan sikap. Teori Muzafer Sherif dan Hovland ini mencoba memperkirakan bagaimana individu akan menilai pesan dari orang lain dan bagaimana penilaian ini akan berpengaruh pada apa yang diyakininya selama ini, termasuk mengakibatkan adanya perubahan sikap.²⁶ Teori ini juga menitikberatkan pada acuan internal dan referensi seseorang, seperti pengalaman masa lalu mempengaruhi cara seseorang merespon suatu pesan.²⁷

Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini membutuhkan penjelasan terhadap fenomena dengan mengumpulkan data secara

²⁶ Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2013, Hlm. 78.

²⁷ Littlejohn & Foss., *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, Hlm. 105.

mendalam, sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif.²⁸ Penelitian ini berlokasi di Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, yang berada di Danau atau *Embung* Tambakboyo, Condongcatur, Sleman Yogyakarta.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer, adalah data yang bersumber dari kegiatan studi lapangan, yakni hasil dari wawancara dengan informan, dan data sekunder yaitu merupakan data kepustakaan yang telah dipublikasikan, dan berkaitan serta menunjang penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* bukan dengan tujuan untuk mencari sebanyak-banyaknya informan. Namun lebih kepada informan yang dinilai paham dan bisa menjelaskan secara mendalam tentang masalah penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 komponen, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan.²⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sumber, agar dalam mengumpulkan data, akan lebih baik jika digali dari beberapa sumber berbeda.³⁰

Sajian dan Analisis Data

1. Proses Membangun Konsep Diri

Selama mengikuti komunitas ini, para Insan Pasca Stroke mulai membangun konsep diri positif dalam diri mereka. Untuk mengetahui prosesnya, maka dapat dilihat dari hal-hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Penelitian membuktikan bahwa, melihat pencerminan perilaku diri sendiri melalui respon orang lain, dapat bermanfaat untuk menilai diri sendiri. Respon dari orang-orang di sekitar IPS sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri yang dimiliki IPS. Ketika orang-orang di sekitar IPS mendukung dan memberikan motivasi terhadap IPS, maka hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap

²⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis, Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, Hlm. 57.

²⁹ Pawito, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007, Hlm. 104.

³⁰ Susanto, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2006, Hlm. 79

pembentukan konsep diri positif IPS, begitupun sebaliknya. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori penilaian sosial, bahwa kita cenderung akan melihat diri kita, sesuai dengan penilaian orang lain. Maka ketika IPS melihat orang lain menilai dirinya sebagai pribadi yang lemah, maka IPS juga akan merasa demikian. Begitu pun sebaliknya, ketika orang di sekitar IPS menilai dan merespon IPS dengan menganggap bahwa mereka mandiri, maka IPS juga akan merasa dirinya mandiri.

b. Perbandingan orang lain

Dengan melihat dan mengetahui keadaan IPS lain, maka individu dapat membandingkan keadaan fisik maupun psikis mereka dengan orang lain. Selanjutnya hasil perbandingan tersebut akan menjadi tolak ukur mereka dalam bertindak laku. Dengan melihat IPS yang lain yang memiliki keadaan yang lebih berat dan memprihantikan, maka hal tersebut membuat individu merenung dan akhirnya mensyukuri keadaan yang ia miliki. Hal tersebut akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya, sehingga mereka akan hidup secara mandiri dan memiliki motivasi untuk sembuh.

c. Peranan individu

Sebelum tergabung di Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, sebagian besar IPS mengaku hanya berdiam diri di rumah dan tidak memiliki kegiatan tertentu. Hal tersebut membuat mereka jenuh, dan pada akhirnya cenderung meratapi dan menyesali keadaan mereka sebagai pasien stroke. Setelah tergabung di Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, IPS mulai memiliki peranan dalam kelompok. Dengan kegiatan rutin yang mereka miliki, membuat mereka selalu memiliki aktivitas, sehingga tumbuh semangat di dalam diri masing-masing individu.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Sebagian besar IPS dalam Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, mengaku telah memanfaatkan komunitas ini, salah satunya adalah untuk mengetahui keadaan IPS lain, untuk media perbandingan. Selain itu, adanya sesi berbagi pengalaman atau biasa disebut dengan testimoni

psikologi oleh masing-masing anggota, juga menjadi kesempatan IPS untuk mengidentifikasi orang lain, sehingga dapat dijadikan bahan renungan bagi dirinya.

2. Pola Komunikasi Membangun Konsep Diri

a. Pola komunikasi Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta dalam membangun Konsep Diri

Proses komunikasi yang terjadi di antara anggota Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, membentuk struktur pola komunikasi yang digolongkan oleh Devito, yaitu pola komunikasi dengan struktur berbentuk bintang. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi yang maksimum antara anggotanya, karena terdapat kesamaan wewenang antar anggotanya. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk mempengaruhi anggota lain.

Hal ini sesuai dengan struktur pola komunikasi yang terbentuk dalam Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta. Setiap anggota komunitas memiliki kesempatan untuk mempengaruhi anggota lain. Selain itu, para anggota juga harus memiliki partisipasi maksimum. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilakukan diperlukan partisipasi dari anggota. Partisipasi dalam Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta sangatlah diperlukan, terutama dalam proses pembentukan konsep diri pada diri IPS. Dengan adanya partisipasi yang tinggi antar IPS, maka akan sangat berpengaruh pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi serta proses pembentukan konsep diri.

b. Faktor Pendukung

1. Faktor Pendukung Internal

- Bimbingan dan arahan pengurus

Sebelum akhirnya tergabung menjadi anggota Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, sebagian IPS terlebih dulu melewati fase ajakan dari pengurus maupun dokter. Biasanya mereka juga akan melakukan *home visit* pada calon anggota, sebagai usaha untuk memperkenalkan dan mengajak pasien

stroke untuk bergabung dalam Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta. Selanjutnya, pasien stroke atau yang akan disebut dengan Insan Pasca Stroke (IPS) mendapat arahan serta bimbingan dari pengurus, agar dapat dengan lancar mengikuti setiap kegiatan.

- Dukungan dari IPS lain

Selain pengurus, IPS lain yang tergabung dalam Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, juga berperan penting dalam mendukung pembangunan konsep diri positif IPS. Seperti gejala *looking glass self* yang telah dijelaskan sebelumnya, IPS lain merupakan cerminan diri mereka, serta menjadi bahan renungan, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan diri mereka sendiri. Selain itu, IPS juga selalu memberikan dukungan dan motivasi yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

- Masukan dan motivasi dari dokter maupun pembicara lain

Sama halnya dengan motivasi yang disampaikan oleh sesama IPS, masukan maupun motivasi dari dokter maupun pembicara kesehatan lain juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan konsep diri positif bagi IPS.

- Kegiatan Motivasi

Selain faktor pendukung yang sudah disebutkan di atas, kegiatan yang ada di Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta itu sendiri juga menjadi faktor pendukung dalam membangun konsep diri positif IPS.

2. Faktor Pendukung Eksternal

- Dukungan dari orang sekitar

Dukungan dari pendamping, keluarga serta masyarakat sekitar sangatlah dibutuhkan dan penting bagi penyembuhan IPS serta dalam rangka membangun konsep diri positifnya. Dengan dukungan dan respon yang tepat dari orang-orang di

sekitarnya, IPS akan jauh lebih percaya diri dan dapat menerima dirinya dengan baik. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, motivasi, serta membiasakan IPS untuk hidup mandiri. Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, namun tidak disarankan untuk mengistimewakan IPS dan memanjakannya. Hal tersebut justru akan membuat IPS lebih terpuruk dan sulit menerima keadaan dirinya.

c. Faktor Penghambat

1. Faktor Penghambat Internal

a) Perbedaan latar belakang sosial

Anggota Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta berasal dari berbagai golongan, baik dari segi profesi, suku, daerah, agama, ras dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam proses terbentuknya konsep diri positif IPS. Dalam kegiatan komunikasi di dalam komunitas, sesekali perbedaan latar belakang sosial menimbulkan konflik di antara para anggotanya. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena perbedaan tersebut memang rentan terhadap konflik.

b) Kesalahpahaman di Grup *Whatsapp*

Faktor penghambat juga ditemukan dalam jejaring grup *whatsapp*. *Euphoria* adanya grup *whatsapp* membuat beberapa anggota merasa senang membagikan berbagai artikel maupun pesan di grup yang beranggotakan pengurus, IPS, maupun pendamping tersebut.

Hal itu seringkali membuat para anggota lupa untuk memfilter dan memilih konten apa yang bisa dibagikan maupun yang tidak bisa dibagikan. konflik yang dimaksud adalah ketika terdapat konten di grup *Whatsapp* yang dibagikan oleh seseorang maupun beberapa orang anggota, yang dirasa kurang pas, dan tidak seharusnya dibagikan di dalam grup.

Konten yang dimaksud adalah, konten tentang seks, agama, politik serta konten lain yang harusnya dihindari. yang secara sengaja dibagikan oleh salah satu anggota komunitas ke dalam grup *Whatsapp*, sehingga dapat dikonsumsi oleh semua anggota.

2. Faktor Penghambat Eksternal

a) Adanya intervensi dari pihak luar

Selain itu, juga terdapat hambatan komunikasi yang dirasakan saat adanya promosi produk kesehatan dari pihak luar. Memang, beberapa kali terdapat produk kesehatan yang datang dan meminta izin pada pengurus untuk mempromosikan produknya kepada anggota Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta.

Hal tersebut sedikit mengganggu beberapa orang anggota. Pasalnya mereka tidak ingin mendapatkan informasi yang tidak berhubungan dengan stroke dan kesehatan, serta cenderung hanya untuk menjual produk saja. Mereka lebih memilih untuk mengoptimalkan waktu berkumpul bersama anggota komunitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan rutin komunitas. Mereka mengaku kurang dapat mengoptimalkan waktu yang singkat di tiap pertemuan, jika dikunjungi oleh *sales* dari beberapa produk tersebut.

b) Kurangnya dukungan dari pendamping dan keluarga

Berinteraksi dengan pasien stroke tentu akan berbeda dibandingkan dengan berinteraksi dengan orang lain. Keterbatasan yang dimiliki oleh pasien stroke tentu akan mempengaruhi diri mereka dalam melakukan sesuatu. Namun, hal tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk mengistimewakan IPS, maupun sebaliknya. Hal tersebutlah yang harus dipahami oleh keluarga dan masyarakat di sekitar IPS. Biasanya, orang-orang di sekitar pasien stroke akan

mengistimewakan dan memanjakan IPS, dengan tidak memperbolehkan IPS melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Atau sebaliknya, mereka akan over protective dan cenderung sering menasehati bahkan memarahi IPS.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan riset literatur baik jurnal maupun buku. Data yang telah terkumpul, kemudian disajikan dan dianalisis pada Bab III Sajian dan Analisis Data. Dari data yang telah dijabarkan dan dianalisis tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi yang paling mendekati dan dapat digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi yang terjadi antar IPS (Insan Pasca Stroke) dalam Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, adalah Struktur Pola Komunikasi bintang. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi yang maksimum antara anggotanya, karena terdapat kesamaan wewenang antar anggotanya. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk mempengaruhi anggota lain. Adanya partisipasi yang maksimum dari seluruh anggota akan mempengaruhi proses pembentukan konsep diri positif pada diri IPS.
2. Sedangkan, model komunikasi yang dapat diadaptasi dalam komunikasi yang terjadi di Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, adalah Model Komunikasi Osgood dan Schramm. Model proses komunikasi ini menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses dinamis, dimana pesan ditransmisikan melalui proses encoding decoding. Selain itu, model komunikasi ini juga menekankan adanya *field of experience*, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditransmisikan secara benar dan tepat. *Field of experience* yang ada di komunitas ini adalah kesamaan yang dimiliki oleh para pelaku komunikasi yakni sama-sama merupakan pasien stroke.
3. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri IPS, yakni reaksi atau respon dari orang-orang disekitar IPS, peranan IPS di dalam kelompok, dan perbandingan serta identifikasi IPS terhadap orang lain. Terdapat gejala *looking glass self*, dimana IPS melihat anggota IPS lain,

sebagai bahan renungan, dan selanjutnya membandingkan dirinya sebagai cerminan dari bahan renungan tersebut. Dengan gejala *looking glass self* inilah, IPS mencoba belajar dari pengalaman IPS lain. IPS melihat dan mengidentifikasi IPS lain, sebagai bahan perbandingan dengan keadaan dirinya, karena hal tersebut dapat membuat mereka lebih mudah untuk bersyukur dan menerima keadaan diri mereka. Hal ini sejalan dengan konsep “The I” dan “The Me” yang dijelaskan oleh William James. Dimana, “The I” merupakan diri IPS yang sadar menilai diri mereka sendiri dan respon orang lain. Sedangkan “The Me” merupakan objek renungan yang pasif.

4. Insan Pasca Stroke (IPS) mengaku merasa lebih nyaman saat berinteraksi dengan sesama pasien stroke, sehingga mereka lebih bisa menerima dan menghargai nasehat yang diberikan oleh sesama IPS, dibandingkan masukan yang diberikan oleh orang lain. Selain itu, IPS juga tidak suka diistimewakan dan dibeda-bedakan dengan orang lain. Mereka lebih suka disamakan dengan orang normal dan dibiarkan mengerjakan kegiatan secara mandiri.

Saran

Beberapa saran yang penulis rekomendasikan untuk Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta, yakni sebagai berikut:

1. Hendaknya Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta perlu membicarakan kembali, mengenai kebijakan penerimaan tamu dari luar, seperti agen produk komersil yang bertujuan untuk menawarkan produknya, selama kegiatan berlangsung. Pasalnya, saat diwawancarai, beberapa IPS mengaku merasa terganggu dengan hal tersebut, sehingga proses komunikasi menjadi kurang optimal.
2. Atmosfer kekeluargaan yang terbentuk di dalam Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta ini juga dirasa perlu dipertahankan, mengingat banyak anggota baru yang ikut tergabung dalam komunitas ini. Hal ini bertujuan agar semua anggota tetap merasa nyaman, dan proses komunikasi juga menjadi lancar.
3. Dari segi keterbatasan mekanisme pengumpulan data melalui wawancara, sebaiknya pada penelitian berikutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengalokasikan waktu yang lebih lama, dan mencari tempat yang nyaman

saat wawancara. Hal ini dikarenakan akan sangat mempengaruhi keakraban dan kenyamanan narasumber saat memberikan informasinya.

4. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti melakukan observasi secara tim. Hal tersebut akan lebih membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi selama proses berlangsung.

Daftar Pustaka

Andang, Ilyani. (2012). Indonesia Tempati Urutan Pertama Didunia Dalam Jumlah Terbanyak Penderita Stroke. Diambil dari <http://www.yastroki.or.id/file/strokesekilas.pdf>.

_____. (2015). 5 Ancaman Kesehatan Tertinggi Di Indonesia. Diambil dari <http://ylki.or.id/2016/02/5-ancaman-kesehatan-tertinggi-di-indonesia/>.

Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri : Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.

Calhoun, F. & Joan Ross Acocella. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang : Ikip Semarang Press.

Cangara. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bahri, Syaiful D. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Garliah L., Sari Nasution. (2005). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berperstasi* . Jurnal Psikologia Vol. 1 No.1.

Hardy, Malcom & Steve Hayes. (1985). *Pengantar psikologi*. Jakarta : Erlangga.

Hasrullah. (2013). *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Littlejhon & Foss. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pawito. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.

Rachmat Kriyantono. (2010). *Teknik Praktis, Riset Komunikasi* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rakhmat, J. (2007). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, Sarlito W., Eko Meinarno. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.

Suranto, A.W. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graham Ilmu.

Susanto. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

Squyres, Elton M. (2014) *Self-Observation of Ones Own Reflected Image: A Report*. Psychological Reports Journal, Vol. 45. Hlm. 760-762.

Widjaja, A.W. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

